

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ternak Itik

Itik dikenal sebagai salah satu jenis unggas air yang relatif tahan terhadap keadaan lingkungan yang buruk, dapat bertahan serta tumbuh layak pada kondisi yang pemeliharaannya kemungkinan akan membawa hasil yang merugikan pada jenis unggas lainnya seperti ayam dan kalkun (Siregar, 1984).

Sebagai salah satu jenis unggas air, itik diklasifikasikan dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformes*, famili *Anatidae*, subfamili *Anatinae* dan genus *Anas*. Itik yang telah mengalami domestikasi saat ini merupakan turunan dari itik liar *Mallard* (*Anas platyrhynchos*). Perubahan sifat itik liar setelah menjadi itik yang keberadaannya seperti saat ini itik Mojosari dikenal sebagai (*Anas domesticus*), dengan hilangnya sifat naluri membuat sarang dan mengerami telur serta berubahnya sifat monogami menjadi poligami (Murtidjo, 1988 dan Srigandono, 1986).

Jenis itik digolongkan menjadi tiga, yaitu jenis ornamental (hiasan), pedaging dan petelur. Itik yang terdapat di Indonesia termasuk jenis petelur, dengan beberapa varietas yang dikenal seperti: itik Tegal (itik Jawa), itik Alabio, (Kalimantan Selatan) dan itik Bali (Djannah, 1989 dan Samosir, 1987).

2.1.1 Itik Mojosari

Ternak itik Mojosari, telah dikenal dan dipelihara oleh penduduk desa Modopuro, kecamatan Mojosari secara turun temurun. Itik Mojosari sebagai salah satu ternak lokal Indonesia (Astuti, 1999) yang terdapat di Jawa Timur, menurut Sindoerejo, dalam Sarworini (1981), menyatakan bahwa bibit itik Mojosari berasal dari jenis itik Jawa. Walaupun itik Mojosari mempunyai persamaan bentuk dengan itik Tegal, tetapi warna bulu itik Mojosari lebih gelap (Setioko dkk., 1985). Spesifikasi dari itik Mojosari adalah sebagai berikut: warna bulu coklat kehitaman, paruh dan kaki berwarna hitam, tubuhnya langsing sehingga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan setempat (DISPET, Tingkat I Jatim, 1974).

Setelah dilakukan pembinaan terhadap cara pemeliharaannya, berangsur-angsur peternak itik di Mojosari memelihara dengan cara yang baik.

Bersamaan dengan meningkatnya kemampuan peternak dalam melakukan pembibitan itik di Mojosari, selanjutnya itik dari daerah ini menunjukkan penampilan yang berbeda dengan itik dari daerah asalnya, sehingga membentuk ras tersendiri yang disebut sebagai itik Mojosari (DISPET DATI I JATIM, 1992).

2.1.2 Ektoparasit pada itik

Infestasi ektoparasit pada unggas, selalu berhubungan dengan kerugian terhadap induk semangnya, antara lain: terganggunya aktifitas / penampilan, lesu, berkurangnya nafsu makan dan anemi (Aini dkk., 1999).

Bulu itik dapat dihinggapi ektoparasit, antara lain oleh kutu dan tungau yang dapat hidup di tubuh itik pada semua tingkatan umur, bulu itik yang tebal sangat sesuai sebagai tempat hidup dan persembunyian kutu. Kutu dan tungau dapat tumbuh di bagian bulu, selain itu tungau juga dapat menembus folikel dan menyebabkan bulu menjadi rontok (Dunsmore dkk., 1984; North, 1978 dan Peterson, 1978).

Berkaitan dengan budidaya itik, ternyata berbagai jenis penyakit itik dapat membawa kerugian ekonomi (Hadi, 1999). Diantara ektoparasit yang dapat dijumpai pada unggas (Dunsmore, dkk., 1984; North, 1978 dan Peterson, 1978), adalah : kutu penggigit (subordo *Mallophaga*); superfamili *Ischnocera*; famili *Philopteridae* (*Lipeurus sp.*, *Goniocotes sp.*, *Columbicola sp.*, pada kulit dan bulu halus), superfamili *Amblycera*; famili *Menoponidae* (*Menopon sp.*, *Menacanthus sp.*, pada kulit dan bulu halus); ordo *Hemiptera*; famili *Cimicidae* (*Cimex sp.*, pada kulit); pinjal (ordo *Siphonaptera*); famili *Tungidae* (*Echinodphaga sp.*, pada kulit), famili *Ceratophyllidae* (*Ceratophyllus sp.*, pada kulit), subfilum *Chelicerata*; kelas *Arachnida*; ordo *Acarina*; subordo *Ixodidea*; caplak lunak (famili *Argasidae*), (*Argas sp.*, pada kulit), caplak keras (famili *Ixodidae*), (*Ixodes sp.*, pada kulit); subordo *Mesostigmata*, tungau (famili *Dermanyssidae*), (*Dermanyssus sp.*, *Ornithonyssus sp.*, pada kulit dan bulu halus), subordo *Prostigmata*; famili *Trombiculidae* (*Trombicula sp.*, pada kulit), subordo *Astigmata*, tungau (famili *Cnemidocoptidae*), (*Cnemidocoptes sp.*, pada kulit, daerah lengan dan sekitar paruh).

a. Kutu pada itik

Kutu pada itik, menurut Clay dalam Soulsby (1982) di klasifikasikan dalam kutu penggigit dan penghisap sebagai ordo *Phthiraptera*, tetapi klasifikasi yang di paparkan menurut Richards dan Davies dalam Soulsby (1982), termasuk subordo *Mallophaga*, yaitu jenis kutu penggigit, tidak mempunyai sayap, bentuknya pipih dorso ventral, memiliki mulut untuk menggigit dan kepalanya berbentuk lebar. Penularannya terjadi karena kontak langsung. Akibat infestasi kutu pada itik, akan mengiritasi kulit dan menyebabkan itik yang terserang menjadi gelisah. Selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan anak dan itik dewasa akan terganggu. Pada itik dewasa dapat berpengaruh pada produksi telur dan penurunan bobot badan. Sifat kutu yang menginfestasi induk semang akan memakan kerak / serpihan kulit, eksudat kering dan bulu (Levine, 1990).

Diantara kutu yang terdapat pada itik, adalah:

1. *Goniocotes sp.*

Kutu pada bulu, kutu tersebut hidup pada bulu halus dan di dasar bulu. Bentuknya kecil, yang betina panjangnya sekitar 1,6 mm dan jantan 1 mm.

2. *Columbicola sp.*

Kutu tersebut berbentuk langsing. Berwarna coklat kehitaman, dengan panjang tubuh sekitar 2 mm. Diduga bentuk tubuhnya untuk menyesuaikan dengan bentuk bulu (Levine, 1990).

b. Tungau pada itik

Tungau pada itik, termasuk ordo *Acarina*, ukurannya sangat kecil, kulitnya tipis, tubuhnya terdiri dari kepala, toraks dan abdomen bergabung tanpa segmentasi yang jelas. Bagian mulut terdiri dari sepasang palpus, sepasang *chelicerae* dan *hypostome* yang melekat pada *capitulum* yang tersusun dari bahan kitin. Tubuh terdiri dari satu atau lebih lempengan kitin. Kaki terdiri dari *coxa*, *trochanter*, *femur*, *tibia* dan *tarsus*). Siklus hidup diawali dari telur → larva → nimfa → dewasa. Stadia larva, nimfa dan dewasa secara umum mirip, tetapi dapat dibedakan dari pasangan kakinya (larva dengan tiga pasang kaki dan nimfa / dewasa dengan empat pasang kaki) (Dunsmore, 1984).

Tungau pada itik, termasuk penghisap darah dan menyebabkan iritasi, jika jumlahnya cukup banyak akan menyebabkan anemi, kelemahan, produksi telur menurun, bahkan dapat membunuh itik yang terinfestasi. Penularan terjadi karena, tungau sebagai individu atau telur yang terdapat pada alas kandang (Levine, 1990).

1. *Cnemidocoptes* sp.

Berkaki pendek, menyebabkan rasa gatal, dapat masuk kebawah kulit dan menyebabkan rangsangan di dasar bulu. Untuk mengurangi rangsangan akibat rasa gatal, itik berusaha mencabut bulu-bulunya.

2. *Ornithonyssus sp. (Liponyssus)*

Tungau ini terdapat di daerah beriklim tropik, dapat merayap ke dalam celah-celah dan tempat persembunyian di dalam alas kandang, dapat tinggal dalam waktu yang lama pada bulu. Sifatnya menghisap darah dan dapat menggigit manusia.

2.1.3 Perbedaan itik jantan dan betina

Perbedaan fisik kondisi tubuh antara itik jantan dan betina secara umum, adalah: bentuk kepala itik jantan lebih besar dan memiliki bulu yang kasar di bagian kepala; bentuk kepala itik betina lebih kecil dan mempunyai bulu yang halus dibagian kepala. Warna paruh itik jantan lebih gelap dengan tekstur paruhnya kasar; warna paruh itik betina lebih muda dengan tekstur yang halus. Suara itik jantan, lebih serak dan tidak bertepatan dengan membukanya paruh dan suara itik betina lebih nyaring dan bertepatan dengan membukanya paruh.

2.2 Peternakan semi intensif

Peternakan semi intensif, adalah gabungan tipe beternak antara cara tradisional (itik dewasa di gembalakan, anak itik dipelihara sendiri) dan cara intensif (pemeliharaan diatur dan diselenggarakan dengan baik (Murtidjo, 1988).

Pemeliharaan semi intensif adalah pemeliharaan dengan cara mengandangkan itik pada saat-saat tertentu, umumnya pada malam

sampai pagi hari. Selanjutnya itik dilepas hingga menjelang sore disekitar halaman kandang atau digembalakan (Hardjosworo dan Rukmiasih, 1999).

2.3 Demografi Kecamatan Mojosari

Mojosari merupakan ibukota kecamatan dari wilayah Mojosari, terletak sekitar 15 km sebelah Timur kota Mojokerto. Kecamatan Mojosari terdiri dari 19 desa, salah satu nya adalah desa Modopuro dengan beberapa dusun yang melakukan kegiatan usaha beternak itik dan telah dikenal ditingkat nasional.

Desa Modopuro dialiri sungai Sadar, sungai tersebut mengalir sepanjang tahun, sehingga daerah tersebut merupakan wilayah yang subur. Desa ini termasuk tipe desa swasembada dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1161 kepala keluarga (kk). Sebanyak 161 kepala keluarga (kk) diantaranya beternak itik dengan rata-rata pemilikan 200 – 300 ekor. Desa dengan luas wilayah sekitar 227.550 hektar (Ha), berpenduduk 4950 jiwa terdiri dari 2462 pria dan 2488 wanita. Tingkat pendidikan penduduk rata-rata cukup baik, dengan rincian: 1% lulusan perguruan tinggi, 13% tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 27% tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 31% tingkat Sekolah Dasar (SD) dan 28% putus sekolah (*drop out*) (Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa, 1998).

Secara umum kondisi desa Modopuro yang ditunjang oleh limbah pertanian, memanfaatkan potensi tersebut untuk pemeliharaan ternak, terutama itik.

Keragaman dan rata-rata jumlah ternak didesa Modopuro terdiri dari: Itik 26528 ekor, ayam buras 4891 ekor dan ayam pedaging 3000 ekor.

Di desa Modopuro telah dibentuk kelompok tani ternak itik, dengan bersemboyan pada pengeterapan sapta usaha peternakan dalam kelompoknya. Sapta usaha tersebut diantaranya berhubungan dengan bibit, pakan, kesehatan ternak; perkandangan, tata laksana, pasca panen dan pemasaran.

Untuk menentukan jenis penyakit yang dapat menyerang itik atau membuat diagnosis dengan tepat, peternak perlu memiliki kemampuan atau keterampilan, diantaranya: (1) mampu membedakan penampilan itik yang sakit dan yang sehat; (2) dapat mengenali bagian tubuh yang mengalami kelainan; (3) mampu menentukan langkah pertolongan pertama yang perlu dilakukan; (4) mengetahui tempat untuk berkonsultasi bila terjadi gangguan penyakit dan (5) mampu menyiapkan informasi untuk materi konsultasi sehingga memudahkan dalam mengarahkan dugaan jenis penyakit (Hardjosworo dan Rukmiasih, 1999).